

Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara

Hadirman¹, Musafar²

¹²Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

hadirman@iain-manado.ac.id¹, musafar.musafar@iain-manado.ac.id²

Submitted	Reviewed	Revision	Published
Oktober 2024	November 2024	Desember 2024	Desember 2024

ABSTRAK

Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara adalah sebuah desa yang didiami oleh masyarakat yang beragam etnis dan agama. Di Desa Sea terdapat dua majelis taklim yaitu *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah*. Majelis Taklim merupakan salah satu forum keagamaan yang berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, wadah untuk mempererat hubungan sosial dan membangun dialog yang konstruktif intra dan antar umat beragama. Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, Majelis Taklim memainkan peran dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di kalangan anggotanya, serta membentuk sikap toleran dan saling menghormati antar sesama warga masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* dalam memperkuat moderasi beragama di Desa Sea. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi teori dan *member checking*. Analisis data dilakukan dengan metode interaktif Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menyusun kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* berperan dalam memberikan penguatan moderasi beragama kepada masyarakat Desa Sea melalui; (1) kajian keagamaan dan pendidikan nilai-nilai moderasi, (2) pemimpin dan anggota majelis taklim memberikan teladan yang baik bagi masyarakat, (3) melaksanakan promosi kerukunan (4) pemberdayaan komunitas sosial, (5) fasilitator dialog antaragama, dan (6) mediator konflik. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa peran Majelis Taklim yang optimal dapat memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat lokal sehingga berkontribusi dalam menjaga keutuhan bangsa.

Kata Kunci: Majelis Taklim, moderasi beragama, penguatan masyarakat

ABSTRACT

This research using a qualitative approach was carried out in Sea Village, Pineleng District, Minahasa Regency, North Sulawesi Province, which is a village inhabited by people of various ethnicities and religions. In Sea Village there are two taklim assemblies, namely Baitul Ilmi and Baitul Jannah. The Taklim Council is a religious forum that functions as a place to learn religious knowledge, a forum for strengthening social relations and building constructive dialogue within and between religious communities. Through various religious and social activities, the Taklim Council plays a role in instilling the values of moderation among its members, as well as forming an attitude of tolerance and mutual respect between fellow

members of the community. This research aims to describe the role of the Baitul Ilmi and Baitul Jannah Taklim Councils in strengthening religious moderation in Sea Village. This research uses a qualitative approach. Data collection was carried out using interview techniques, participant observation and documentation. Testing the credibility of the data was carried out using theoretical triangulation and member checking techniques. Data analysis was carried out using Miles and Huberman's interactive method through a process of data reduction, data presentation and verification or drawing up conclusions. Research findings show that the Baitul Ilmi and Baitul Jannah Taklim Councils play a role in strengthening religious moderation for the Sea Village community through; (1) religious studies and education on the values of moderation, (2) leaders and members of taklim councils provide good examples for the community, (3) carrying out promotion of harmony (4) empowerment of social communities, (5) facilitators of inter-religious dialogue, and (6) conflict mediator. The results of this research provide recommendations that the optimal role of the Taklim Council can strengthen religious moderation in local communities so that it contributes to maintaining the integrity of the nation.

Keywords: Taklim Council, religious moderation, community strengthening

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman agama, suku, dan budaya. Keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas utama bangsa Indonesia yang mencerminkan kekayaan budaya serta kompleksitas sosialnya. Dalam konteks masyarakat yang multikultural ini, kerukunan intra dan antar umat beragama menjadi isu yang sangat krusial untuk dijaga guna memastikan terwujudnya keharmonisan sosial. Tantangan-tantangan yang muncul dalam bentuk intoleransi, radikalisme, serta konflik dapat dipicu oleh perbedaan keyakinan agama dan etnis. Intoleransi merupakan sikap menolak atau tidak menghargai perbedaan, sehingga berujung pada konflik. Radikalisme didefinisikan sebagai paham atau tindakan yang ekstrem dalam menanggapi perbedaan, sehingga terjadi tindak kekerasan. Pendidikan keagamaan yang baik dapat membantu mencegah radikalisme dengan membekali generasi muda dengan pemahaman yang moderat dan inklusif (Qonitah et al., 2022).

Majelis Taklim merupakan salah satu wadah pendidikan agama dalam komunitas masyarakat muslim. Dalam konteks masyarakat multikultural, keberadaan Majelis Taklim dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai perbedaan antar kelompok, etnis dan agama. Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai forum untuk dialog antarbudaya (Huda, 2020). Melalui berbagai kegiatan keagamaan, dan sosial Majelis Taklim memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dikalangan anggotanya, serta membentuk sikap toleran dan saling menghormati antar sesama warga masyarakat. Majelis Taklim berperan penting dalam membangun kesadaran sosial dan toleransi antar kelompok, sehingga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, yang berkontribusi pada penguatan kerukunan antar etnis (Munawaroh & Zaman, 2020).

Penguatan masyarakat melalui program strategik Kementerian Agama RI yang dikenal dengan istilah moderasi beragama telah dicanangkan di Indonesia sejak tahun 2019. Moderasi beragama sebagai konsep mencakup sikap toleransi intra umat beragama, dan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda. Namun demikian penguatan moderasi

beragama dalam realitas sosial yang dinamis memerlukan strategi yang matang dan keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah adanya kelompok-kelompok ekstrem yang menolak prinsip-prinsip moderasi dan toleransi (Rohman et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk terus mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai moderasi beragama dan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman (Mo'tasim, 2023).

Gus Dur berpendapat bahwa moderasi beragama merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keragaman yang ada (Arif, 2020). Moderasi beragama harus berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Dialog antaragama adalah kunci untuk mengatasi konflik dan menciptakan pemahaman yang lebih baik diantara berbagai kelompok. Moderasi beragama harus diinternalisasi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kebijakan publik dan praktik sosial (Saumantri, 2022).

Azyumardi Azra mengkritik pandangan ekstrem yang sering muncul dalam masyarakat dan menyerukan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami ajaran agama. Moderasi beragama bukan hanya sekadar toleransi, tetapi juga mencakup sikap saling menghargai dan memahami perbedaan antaragama dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang toleran dan inklusif (Chrisantina, 2021).

Dalam konteks penguatan masyarakat melalui nilai-nilai moderasi beragama, Majelis Taklim dapat berfungsi sebagai untuk menyebarkan pesan-pesan moderat dan memfasilitasi dialog antar umat beragama. Interaksi dan komunikasi yang intens antara anggota masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat mengurangi prasangka, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat kerukunan sosial. Dengan demikian, Majelis Taklim tidak hanya berperan dalam pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pilar penting dalam membangun dan menjaga harmoni sosial didalam masyarakat yang plural. Salah satu contoh konkret dari upaya penerapan moderasi beragama dalam masyarakat yang plural dilakukan melalui Majelis Taklim di Desa Sea, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara.

Desa ini merupakan representasi dari masyarakat multikultural di Indonesia. Masyarakat di Desa Sea terdiri dari beragam etnis, seperti Minahasa (mayoritas), Gorontalo, Bolaang Mongondow, Sangihe-Talaud, Ternate, Jawa, Makassar, Muna, dan Bali. Etnis Minahasa dan Sangihe-Talaud mayoritas beragama Kristen, sementara etnik Gorontalo, Bolaang Mongondow, Jawa, Bugis-Makassar, Ternate, Muna yang umumnya bermukim di perumahan 2 (dua) Desa Sea mayoritas beragama Islam. Eksistensi umat Islam di Desa Sea cukup diterima oleh masyarakat Minahasa. Sebelumnya sekitar tahun 2013 di Desa Sea hanya berdiri satu masjid yaitu masjid *Nurul Taqwa*, dan saat ini sudah bertambah dua masjid lainnya yaitu *Baitul Ilmi*, dan *Nurul Hidayah*. Masyarakat di Desa Sea mayoritas beragama Kristen-Protestan. Penganut agama Katolik, Islam, dan Hindu yang bermukim di Desa Sea juga telah membaaur dengan masyarakat. Meskipun demikian umat Hindu belum memiliki Pura di wilayah Desa Sea, mereka melakukan peribadatan dalam lahan pekarangan rumah mereka saja.

Berkaitan dengan peran Majelis Taklim, melalui penelitian ini dideskripsikan kontribusi Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* yang terletak di Jaga VII Desa Sea.

Kedua Majelis Taklim tersebut sangat berperan dalam melakukan penguatan masyarakat desa Sea, sehingga terwujud kerukunan, keharmonisan di dalam komunitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan teknik utama dari proses pengumpulan data. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim seperti pengajian, ceramah, dan kegiatan sosial. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan masyarakat setempat. Selain itu, dilakukan wawancara dengan ketua dan anggota Majelis Taklim, dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data juga dilakukan dengan menganalisis dokumentasi kegiatan-kegiatan yang terjadi di Desa Sea, diantaranya jadwal dan foto kegiatan masyarakat, materi ceramah, laporan tahunan Majelis Taklim, dan dokumen lain yang relevan. Dokumentasi ini membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang aktivitas dan program Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah*.

Uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi teori dan *member checking*. Triangulasi teori menggunakan kerangka kerja teoritis untuk menafsirkan data dengan membandingkan hasil akhir penelitian dengan perspektif teori yang relevan. Triangulasi ini membantu mengidentifikasi potensi bias dan meningkatkan validitas temuan. *Member checking* merupakan upaya menyajikan hasil analisis sementara kepada informan untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan sesuai dengan perspektif informan. Analisis data dilakukan dengan metode interaktif Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menyusun kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya akan memberikan pemahaman teoritis dan memberikan wawasan baru serta rekomendasi tentang peran Majelis Taklim secara maksimal, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak terkait dalam upaya menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

DASAR TEORITIS

Konsep Moderasi Beragama

Menurut Sutrisno, moderasi beragama sangat relevan diterapkan dalam lembaga pendidikan, dimana kultur warganya beraneka ragam, sehingga dapat menjadi jalan tengah dalam menghadapi perbedaan, baik dari kelompok ekstrem maupun fundamental (Sutrisno, 2019). Pengakuan dan penghormatan terhadap keberadaan agama lokal dapat memperkuat hubungan antaragama dan menciptakan suasana yang lebih toleran (Masitoh et al., 2023).

Secara konseptual moderasi beragama mencakup empat indikator utama, yaitu toleransi, komitmen terhadap kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, dan keterbukaan terhadap tradisi. Selain itu, terdapat sembilan kata kunci yang mendefinisikan moderasi beragama, yaitu adil, berimbang, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan, menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum, mematuhi kesepakatan bersama dan konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, serta sikap anti-kekerasan. Moderasi beragama pada hakikatnya mengandung makna totalitas dalam menjalankan ajaran agama. Sikap moderat dalam beragama dapat terwujud melalui kemampuan berpikir yang seimbang. Seorang muslim yang moderat ditandai dengan keteguhan pada keyakinannya, pengamalan ajaran

syariat, perbaikan akhlak secara menyeluruh, penguatan fisik, serta kesehatan jiwa (Jumala, 2019).

Moderasi beragama menjadi penting dalam rangka menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan perbedaan keyakinan yang tidak dapat disatukan, masih dapat diselaraskan dengan kehidupan sosial yang harmonis, saling menghargai dalam kekuatan Bhinneka Tunggal Ika.

Peran Majelis Taklim

Totalitas dalam beragama setiap orang idealnya ditandai dengan peningkatan mutu keimanan. Hal ini mencakup keteguhan dalam keyakinan yang selaras dengan ajaran syariat, perbaikan akhlak secara menyeluruh, penguatan fisik, serta kesehatan jiwa. Mengamalkan Islam secara menyeluruh (kaffah) berarti membangkitkan dimensi spiritual agar seorang muslim terhindar dari keterasingan dalam kehidupannya (Jumala, 2019).

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal berfungsi sebagai wadah untuk pembelajaran agama yang terbuka bagi semua kalangan, termasuk kaum muda dan masyarakat umum. Majelis Taklim tidak hanya berperan dalam penyampaian ilmu agama, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian yang moderat dikalangan jamaahnya. Pemahaman keagamaan yang baik akan membawa pada peningkatan keimanan dan kesehatan jiwa pemeluknya.

Majelis Taklim memiliki potensi besar dalam mendukung nilai-nilai moderasi beragama, meskipun kebijakan Kementerian Agama dalam hal ini masih perlu dioptimalkan (Saepudin, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Widiandari (2022) yang menggarisbawahi bahwa Majelis Taklim dapat menjadi penyeimbang dalam aktivitas kehidupan umat Islam, sehingga dapat membantu mengurangi potensi radikalisme. Penguatan karakter jamaah di Majelis Taklim sangat berkontribusi dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme (Saridudin & Ta'rif, 2022).

Penguatan moderasi beragama melalui peran Majelis Taklim dapat diimplementasikan melalui kajian-kajian yang menekankan pada pemahaman tentang toleransi, keadilan, dan sikap saling menghormati antar umat beragama. Penyusunan materi pengajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat (Maryani & Wulandari, 2022). Masitoh et al., (2023) menyatakan bahwa perempuan terutama ibu-ibu memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dalam keluarga. Dengan melibatkan perempuan dalam kegiatan Majelis Taklim, diharapkan nilai-nilai moderasi dapat lebih mudah diteruskan kepada generasi berikutnya.

Majelis Taklim memiliki potensi yang besar dalam mempromosikan moderasi beragama melalui kajian keagamaan yang inklusif, penguatan karakter jamaah, dan peran aktif perempuan. Majelis Taklim dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terutama pemerintah untuk mendukung dan mengoptimalkan peran Majelis Taklim dalam upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama bagi masyarakat.

Komunitas Keagamaan

Komunitas religius cenderung memiliki tingkat kerjasama yang lebih tinggi diantara anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas keagamaan dapat berperan sebagai penguat norma sosial yang mendukung perilaku prososial diantara anggotanya (Sosis & Bressler, 2003). Selain itu, keterikatan individu terhadap institusi keagamaan dapat membentuk budaya normatif lokal yang dapat mengurangi *anomie dan moral cynicism*. Dalam konteks ini, komunitas keagamaan berfungsi sebagai "*moral community*" yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan individu, termasuk dalam hal perilaku kekerasan dan premanisme (Ulmer & Harris, 2013). Adapun perilaku premanisme yang lekat dengan sikap anti-kemanusiaan, mengesampingkan kepentingan umum, dan cenderung melakukan tindakan kekerasan, menjadi alasan utama masyarakat menolak keberadaan premanisme (Darwanto et al., 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa komunitas keagamaan berperan dalam aspek penguatan spiritual untuk mencegah anggotanya dari perilaku yang melanggar norma-norma sosial seperti premanisme, dan tindak kekerasan lainnya. Teori komunitas keagamaan juga dapat dilihat melalui lensa komunikasi antaragama. Masyarakat yang beragam sangat membutuhkan komunikasi keagamaan untuk membangun jembatan perdamaian ketika munculnya potensi konflik diantara mereka.

Kim et al., (2020) menyoroti pentingnya dialog antaragama dalam memperkuat moderasi beragama dalam interaksi sosial. Hal ini berarti komunitas keagamaan dapat berfungsi sebagai mediator dalam interaksi antar kelompok agama yang berbeda, mempromosikan pemahaman dan toleransi diantara mereka. Dialog merupakan kegiatan yang penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati, terutama di negara dengan keberagaman agama seperti Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* berperan dalam memberikan penguatan kepada masyarakat Desa Sea melalui; (1) kajian keagamaan dan pendidikan nilai-nilai moderasi, (2) pemimpin dan anggota majelis taklim memberikan keteladanan bagi masyarakat, (3) melaksanakan promosi kerukunan (4) pemberdayaan komunitas sosial, (5) fasilitator dialog antaragama, dan (6) mediator konflik.

Integrasi Nilai-Nilai Moderasi melalui Kajian Keagamaan

Integrasi nilai-nilai moderasi melalui kajian keagamaan yang dilakukan pada Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* di Desa Sea diawali dengan penyusunan program kajian tentang materi ilmu-ilmu agama seperti akidah, ibadah dan akhlak. Dalam kajian yang dilaksanakan secara rutin tersebut dimasukkan juga topik tentang moderasi dan toleransi dalam pelajaran agama dan materi pendidikan keagamaan. Dengan mengajarkan sikap moderat, majelis taklim membantu umat untuk hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki perbedaan dalam pandangan atau keyakinan. Melalui kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan diskusi, Majelis Taklim mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk perpecahan, melainkan kesempatan untuk saling belajar dan memahami. Melalui kajian dan diskusi keagamaan yang dilakukan di Majelis Taklim, jamaah didorong

untuk memahami agama dalam kerangka inklusif. Hal ini memungkinkan individu untuk menjalani keyakinan mereka dengan cara yang harmonis dan menghindari potensi konflik yang timbul dari sikap ekstrem atau radikal (Pade 2021).

Memasukkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kajian keagamaan serta kegiatan keagamaan mengajarkan pemahaman bahwa *hablun minallah* dan *hablun minan naas* adalah dua sisi penting yang harus dikaji, sehingga dapat menguatkan keimanan sekaligus memperbaiki akhlak melalui upaya menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang mengedepankan moderasi berfokus pada aspek ibadah semata, dan pembentukan karakter yang mampu bersikap adil, seimbang, dan terbuka terhadap perbedaan. Masyarakat yang majemuk sangat membutuhkan sikap moderat dan mengedepankan perilaku toleran dalam menjaga harmoni sosial. Sikap moderat dapat mencegah munculnya sikap fanatik atau ekstremisme, yang menjadi pemicu konflik. "Pendidikan moderasi beragama perlu dilakukan dengan cara yang lebih aplikatif dan kontekstual, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dengan baik (Sutrisno, 2019); (Hasnahwati, 2023).

Kajian Majelis Taklim dan pendidikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi semakin penting bagi masyarakat yang multikultural. Meningkatnya pembauran masyarakat dengan keragaman etnis, budaya, dan agama membutuhkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Pendidikan toleransi dapat membantu mencegah konflik dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama (Elita, 2024) (Derung et al., 2023). Oleh karena itu, moderasi beragama harus menjadi bagian integral dari pendidikan keagamaan, sehingga generasi muda dapat tumbuh dengan sikap toleran dan inklusif (Mo'tasim, 2023); Ahmad, 2023).

Kegiatan keagamaan dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan pemahaman antarumat beragama. Dalam masyarakat yang multikultural, pengembangan kegiatan keagamaan menjadi semakin penting untuk menciptakan kerukunan dan toleransi. Kegiatan keagamaan yang terorganisir dapat membantu mengurangi ketegangan antar kelompok dan meningkatkan solidaritas (Siswanto, 2024; Munandar & Solihutaufa, 2021). Komunitas masyarakat yang heterogen dapat hidup berdampingan dengan damai apabila masyarakatnya telah moderat. Sikap moderat atau tidak moderat itu tercipta dari sedikit banyaknya wawasan yang dimiliki seseorang. Ketika seseorang mempunyai wawasan yang luas, bergaul dengan semua orang, maka dia mampu membandingkan pemikiran orang lain dan dirinya (Pombaile 2021).

Sikap moderat akan terwujud apabila seseorang mampu melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Dengan berinteraksi secara aktif dan membandingkan berbagai pemikiran, setiap orang dapat menghindari pandangan ekstrem atau eksklusif. Kajian keagamaan dan pendidikan nilai-nilai moderasi dapat meningkatkan wawasan berfikir yang luas, sehingga menjadi kunci dalam membangun masyarakat moderat yang inklusif dan toleran.

Pemimpin dan Anggota Majelis Taklim Memberikan Keteladanan Bagi Masyarakat

Anggota Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* dibimbing untuk menjadi muslim yang taat dalam menjalankan ibadah dan menampilkan akhlak Islami dalam kehidupan

sehari-hari. Bersikap baik antar sesama, sebenarnya telah menjadi cara hidup masyarakat Desa Sea secara turun temurun sebagaimana pernyataan salah satu tokoh masyarakatnya bahwa, “saling menjaga dan menghormati itu adalah petuah leluhur kami baik dari orang Islam maupun dari orang Kristen ketika awal-awal mereka membentuk kampung ini” (Takalamingan 2021).

Pernyataan ini mencerminkan adanya kearifan lokal yang mendukung kehidupan bersama dalam keberagaman dalam komunitas masyarakat Desa Sea. Hubungan antarkelompok agama didasarkan pada prinsip toleransi dan saling menghargai, bukan sekedar hasil dari peraturan formal. Nilai ini menjadi fondasi penting bagi kehidupan sosial yang menciptakan ikatan solidaritas yang kuat di tengah perbedaan keyakinan masyarakat Desa Sea. “Keteladanan yang baik dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan memperkuat kerukunan sosial (Saputra, 2023; Suswandy, 2023)

Rahmat dan Mansur (2021) menyatakan bahwa “Majelis Taklim dapat berkontribusi dalam penyebaran paham moderat dikalangan masyarakat”. Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* mendidik masyarakat Desa Sea menjadi moderat dan toleran melalui pendekatan pendidikan yang seimbang, inklusif, dan menghargai perbedaan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dan toleransi, Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* tidak hanya mendidik individu tentang agama, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis melalui keteladanan. Setiap anggota Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* diharapkan mempraktikkan sikap saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan semua kelompok agama dalam interaksi sehari-hari. Dengan memberikan teladan yang baik, pemimpin dan anggota Majelis Taklim membantu menanamkan sikap moderat dan toleran pada anggota komunitasnya, yang pada gilirannya memperkuat jalinan sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan bersama.

Promosi Kerukunan Sosial

Kerukunan sosial merupakan hal penting dalam masyarakat yang beragam, dimana perbedaan etnis, agama, dan budaya dapat menjadi sumber konflik. Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* melakukan promosi kerukunan melalui kegiatan; (1) buka puasa bersama, (2) halal bihalal pada hari raya, dan (3) perayaan lain yang mengundang berbagai kelompok agama. Hal ini sebagaimana pernyataan informan bahwa, “kalau ada acara hari raya, ketupatan kami saling silaturahmi, begitupun kalau hari raya kurban pasti ada bagian-bagian yang kami sediakan untuk masyarakat non muslim, begitu juga kalau ada acara kuncikan saat hari raya kami undang mereka untuk hadir dan makan bersama” (Pade, 2021).

“Promosi kerukunan sosial dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan solidaritas di masyarakat” (Ishom et al., 2021; Dewi & Fahlevy, 2020). Praktik sosial yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat seperti tradisi silaturahmi yang dilakukan pada acara-acara hari besar keagamaan menunjukkan adanya upaya untuk mempererat hubungan antar kelompok dalam masyarakat Desa Sea. Dengan membagikan makanan dan mengundang pihak lain, termasuk dari latar belakang yang berbeda, untuk turut serta dalam acara tersebut, terjalinlah solidaritas dan kebersamaan. Budaya lokal ini berperan penting dalam

memperkuat nilai-nilai inklusif, persaudaraan, dan saling menghormati. Dengan adanya promosi kerukunan maka kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman akan meredam potensi konflik, menciptakan rasa nyaman, serta saling percaya di kalangan masyarakat.

Pemberdayaan Komunitas Sosial

Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* melakukan kegiatan pemberdayaan komunitas sosial melalui pemberian bantuan sosial zakat, infak dan sedekah kepada kaum muslimin di Desa Sea. Pada saat hari raya Idul Adha, pembagian daging qurban tidak hanya diberikan untuk masyarakat muslim, tetapi umat non muslim yang bermukim di sekitar masjid diberikan juga daging kurban. Bantuan sosial dari Badan *Takmirul Masjid* dan Majelis Taklim *Baitul Ilmi* juga berupa kegiatan pendistribusian sembako dari sponsor kepada keluarga yang membutuhkan tanpa melihat etnis dan agamanya. Pemberdayaan komunitas sosial juga dilaksanakan melalui upaya bekerjasama dengan tim pengabdian masyarakat dari Perguruan Tinggi di Sulawesi Utara untuk melaksanakan program-program penyuluhan dan pembimbingan masyarakat. Pemberdayaan komunitas sosial ini dapat membantu untuk menghubungkan masyarakat dengan sumber daya eksternal, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta.

Pemberdayaan komunitas harus memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika sosial dan budaya (Setiyaningsih & Yuliani, 2022). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan salah seorang informan bahwa “Kita harus mempunyai visi untuk mewujudkan komunitas sosial yang berilmu, berwawasan sesuai dengan keadaan zaman saat ini” (Pombaile 2021). Mendorong anggota komunitas untuk aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan sekaligus dapat mempromosikan moderasi dan toleransi. Hal ini membuktikan bahwa Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* sangat berperan dalam memperkuat kohesi sosial dengan mengajarkan nilai-nilai persaudaraan dan kerjasama melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan sehingga membentuk jaringan sosial yang solid dan saling mendukung.

Fasilitator Dialog Antaragama

Majelis Taklim di Desa Sea berperan sebagai wadah untuk dialog antaragama, mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang agama untuk diskusi dan berbagi pemahaman. Tokoh dari berbagai agama mengadakan forum diskusi untuk membahas isu-isu bersama, diantaranya dialog dengan hukum tua, pendeta gereja Protestan setempat ketika pembangunan mesjid *Baitul Ilmi*. Hal ini dilakukan untuk mencegah potensi konflik yang merusak kenyamanan hidup masyarakat yang selama ini harmonis dan damai. Mesjid *Baitul Ilmi* yang dibangun dalam wilayah komunitas umat yang berbeda agama menjadi salah satu simbol moderat masyarakat Desa Sea. Setiap umat beragama yang telah memenuhi persyaratan pembangunan rumah ibadah mendapat peluang yang sama agar dapat beribadah sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing. Salah seorang tokoh masyarakat mengatakan “Kegiatan keagamaan setiap agama memiliki misi dan strategi yang berbeda, tetapi upaya menyatukan umat supaya nyaman, tenteram dan terkendali itu sangat penting untuk menciptakan satu tujuan yang sama” (Pombaile 2021).

Dialog antaragama merupakan upaya untuk membangun komunikasi dan pemahaman

antara berbagai kelompok agama. Fasilitator dialog berperan sebagai penghubung yang membantu menciptakan ruang diskusi yang konstruktif. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama, peran fasilitator menjadi semakin penting untuk mencegah konflik dan mempromosikan toleransi (Rukmana, 2023). Dialog antaragama harus mencakup aspek teologis dan sosial untuk menciptakan harmoni dan perdamaian (Rahmat, 2017).

Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* sebagai fasilitator dialog antaragama bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dan pemahaman tentang nilai-nilai agama yang dianut oleh masing-masing kelompok, sehingga tidak menjadikan agama sebagai alasan terjadinya konflik di masa yang akan datang.

Mediator Konflik

Majelis Taklim di Desa Sea juga membantu menyelesaikan konflik yang timbul dalam masyarakat dengan pendekatan mediasi yang adil. Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* menyediakan layanan mediasi bagi anggota masyarakat yang mengalami perselisihan terkait agama atau praktik keagamaan. Diantaranya adalah peristiwa konflik yang terjadi karena penggunaan pengeras suara dari mesjid. Mediasi dilakukan oleh pemimpin dan tokoh masyarakat untuk meredakan gesekan-gesekan sosial yang terjadi, sehingga dapat memulihkan kondisi sosial sebagaimana semula. Hasil kesepakatan yang dirumuskan bersama adalah pada saat azan di mesjid *Baitul Ilmi* maka gereja menunda ibadah sampai selesainya azan. Demikian pula sebaliknya, kesepakatan ini dibuat dengan pendeta dari Gereja Trifena Sea yang berdekatan dengan mesjid *Baitul Ilmi*.

Masyarakat membutuhkan pemimpin yang dapat mengayomi, mendamaikan dan menjadi penengah dari setiap potensi konflik yang terjadi. "Sikap moderat dari pemimpin harus dimunculkan ketika terjadi gesekan-gesekan sosial. Kadangkala gesekan sosial timbul dari pemahaman dan kepentingan-kepentingan yang berbeda, supaya timbul indikasi pemimpin tidak mampu memimpin jamaah" (Pombaile 2021). Pemimpin yang moderat harus mampu mengakomodasi kepentingan-kepentingan yang ada dengan bijaksana, tidak membiarkan perbedaan dan selisih paham berkembang menjadi sumber ketegangan. Pemimpin Majelis Taklim dan tokoh masyarakat dapat bersinergi dalam menjaga stabilitas, dan mempersatukan cara pandang kelompoknya. Apabila hal ini tidak diperhatikan dengan baik, maka dapat mengakibatkan melemahnya kepercayaan dan otoritas kepemimpinan.

Majelis Taklim sebagai mediator konflik harus menjadi jembatan antara kelompok yang berkonflik dengan membantu menciptakan ruang untuk dialog dan negosiasi, serta memfasilitasi komunikasi yang dibutuhkan. Dalam konteks moderasi beragama, mediator harus memahami nilai-nilai agama yang dianut oleh masing-masing kelompok dan mencari titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak (Rofiqi & Rahim, 2023).

Majelis taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* berfungsi dalam menjaga stabilitas sosial di Desa Sea. Kemampuan tokoh agama dan masyarakat dalam bekerjasama untuk meredakan konflik menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan bagi setiap pemeluk agama merupakan salah satu perisai untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat yang beragam.

SIMPULAN

Peran Majelis Taklim *Baitul Ilmi* dan *Baitul Jannah* dalam memperkuat moderasi beragama dan toleransi dilakukan melalui program-program keagamaan dan sosial bagi masyarakat Desa Sea. Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan melalui hasil penelitian ini adalah; (1) pendidikan keagamaan dan nilai-nilai moderasi beragama perlu ditingkatkan dengan materi yang lebih komprehensif sesuai kebutuhan masyarakat setempat, (2) perluasan dialog antaragama dapat dilakukan dengan membentuk forum yang melibatkan berbagai kelompok yang hidup secara berdampingan dalam sebuah komunitas, (3) kegiatan sosial dan keagamaan secara internal maupun eksternal dapat melibatkan kerjasama lintas agama, selama tidak melanggar ajaran agama itu sendiri, (4) fungsi Majelis Taklim sebagai mediator konflik perlu difasilitasi dengan adanya pelatihan yang relevan, (5) pemberdayaan komunitas sosial dapat dilakukan dengan inisiatif masyarakat atau bekerjasama dengan sponsor, (6) afirmasi tentang moderasi beragama dan toleransi dapat terwujud apabila pemimpin agama dan tokoh masyarakat memiliki visi hidup damai dan harmonis dalam keberagaman. Rekomendasi-rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat peran Majelis Taklim dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif terutama di Sulawesi Utara, dan dapat dijadikan contoh oleh seluruh Majelis Taklim di Indonesia. Peran Majelis Taklim yang optimal dapat memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat lokal sehingga berkontribusi dalam menjaga keutuhan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2023). No Title. *Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 125. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5276>
- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 73–104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(2), 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>
- Darwanto, A. D. A., Nuraeni, F., Syahputro, S. R., & Jumala, N. (2024). Peranan Masjid dalam Penerapan Moderasi Beragama melalui Nilai Kemanusiaan, Kemaslahatan Umum, dan Anti Kekerasan untuk Membangun Sinergi Antara Preman Dengan Warga Masyarakat Di Kota Cilacap. *Seulanga*, 3(1), 25–38.
- Derung, T. N., Resi, H., & Pius, I. (2023). Toleransi Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Sebuah Studi Kasus Pada Kampung Moderasi Di Malang Selatan. *Kurios*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>
- Elita, L. (2024). Penanaman Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar. *PGSD*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Hasnahwati, H. (2023). Fenomena Keberagaman Dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologis Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam. *Iqro Journal of Islamic Education*, 6(1), 21–32. <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4082>
- Huda, I. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural Di Majelis Taklim an Najach Magelang. *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), 253–278.

- <https://doi.org/10.18326/infsl3.v13i2.253-278>
- Ishom, M., Raharjo, K. M., Sucipto, S., Zulkarnain, Avrilianda, D., & Fatihin, M. K. (2021). *The Role of Facilitators in Community Empowerment Based on Learning Community to Improve Vocational Skills*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211210.026>
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61.
- Jumala, N. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu (JSI)*, 20(1), 160–173.
- Kim, S., Banawiratma, J., & Sofjan, D. (2020). Religious pluralism discourse in public sphere of indonesia: a critical application of communicative action theory to inter-religious dialogue. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2), 158–188. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i2.1307>
- Maryani, A. H., & Wulandari, D. A. (2022). Penyusunan Materi Kegiatan Pengajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Di Majelis Taklim Nurul Yaqin Di Desa Cibening. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 2(3), 209–223. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v2i3.1948>
- Masitoh, D., Ramadhani, S., & Sari, F. (2023). Penguatan peran perempuan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di majelis taklim Desa negeri ulangan, kabupaten pesawaran. *Dedikasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.32332/d.v5i1.6235>
- Mo'tasim, M. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Materi Bimbingan Dan Konseling Dalam Proses Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 363–368. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.16>
- Munandar, A., & Solihutaufa, E. (2021). Implementasi Pengembangan Keberagaman Peserta Didik Di Sekolah. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 152–156. <https://doi.org/10.51729/6136>
- Munawaroh, M., & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 369. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>
- Qonitah, N., Humaidi, A., & Munifah, M. (2022). Kaderisasi Ulama Melalui Sistem Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(2), 201–215. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i2.1151>
- Rahmat, S. T. (2017). Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over. *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 181–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>
- Rofiqi, M. A., & Rahim, R. A. A. (2023). Pencegahan Konflik Dan Upaya Membangun Perdamaian. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 181–186. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24407>
- Rohman, R., Kasman, K., & Mukhlis, M. (2021). Sistem Dalian Na Tolu Sebagai Pendekatan Moderasi Beragama Umat Muslim-Kristen Di Huta Padang Mandailing Natal. *Sangkép Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 165–184. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i2.4339>

- Saepudin, J. (2023). Optimalisasi Peran Majelis Taklim Dalam Mebumikan Moderasi Beragama. *J.of Religious Policy*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.31330/repo.v1i1.5>
- Saputra, J. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Yayasan Al-Qo'im Samarinda. *Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(5), 562–569. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.287>
- Saridudin, S., & Ta'rif, T. (2022). Penguatan pendidikan karakter professional-religius pada jamaah majelis taklim shirotol mustaqim semarang. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 317–332. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1002>
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>
- Setiyaningsih, K., & Yuliani, S. (2022). Community Governance Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas (Studi Pada Komunitas Difabel Blora Mustika (DBM)). *Wacana Publik*, 2(2), 332. <https://doi.org/10.20961/wp.v2i2.66549>
- Siswanto. (2024). Kampung Moderasi Beragama; Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Modal Sosial Di Desa Tempur. *Najwa*, 2(1). <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.259>
- Sosis, R., & Bressler, E. (2003). Cooperation and commune longevity: a test of the costly signaling theory of religion. *Cross-Cultural Research*, 37(2), 211–239. <https://doi.org/10.1177/1069397103037002003>
- Suswandy, S. (2023). Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(08), 652–660. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i08.567>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Ulmer, J., & Harris, C. (2013). Race and the religious contexts of violence: linking religion and white, black, and latino violent crime. *Sociological Quarterly*, 54(4), 610–646. <https://doi.org/10.1111/tsq.12034>
- Widiandari, F. (2022). Analisis peranan lembaga pendidikan islam nonformal (majelis taklim) di indonesia. *An-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 124–135. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i2.42>
- Pade, Haris, wawancara oleh Hadirman. *Program dan Kegiatan Kajian yang Dilakukan oleh Majelis Taklim* (5 Juli 2021).
- Pombaile, Ridwan, wawancara oleh Hadirman dan Musafar. *Bagaimana Membentuk Pribadi Moderat dalam Menyikapi Keberagaman* (27 Juni 2021).
- Takalamingan, Aca, wawancara oleh Hadirman dan Musafar. *Gambaran Kondisi Masyarakat Desa Sea* (1 Juli 2021).